

ISSN 1693-6418



EDUKASI

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN

VOLUME 13, NOMOR 3, DESEMBER 2015

LAYANAN PENDIDIKAN AGAMA DI SMA (SLUA) SARASWATI 1 DENPASAR

RELIGIOUS EDUCATION SERVICE AT SMA (SLUA) SARASWATI 1 DENPASAR

Abd. Muin M

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan
Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jl. MH. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat
Email: abd.muinfikri@gmail.com

Naskah diterima 29 Juni 2015. Revisi pertama, 15 Juli 2015. Revisi kedua, 21 Juli 2015 dan revisi terahir 29 Agustus 2015

Abstract

This research aims at disclosing empirically with regard to general illustration of SMA Saraswati and religious education service against the student. This research data is collected by researcher through interview, observation, questionnaire and document. The research outcome shows: (1) Since the establishment in 1952, SMA Saraswati 1 has taught the religious education in accordance with religion they embrace and is taught by same religious teacher. Nevertheless, this school has not provided a special room for the student to perform worship in accordance with the religion. (2) All GPA has had academic qualification with background of religious education (link and match). (3) The religious service of Islam, Christian and Buddhist has not reached "ideal quality" at this school.

Keyword: Service, Religious Education, SMA Saraswati.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara empirik tentang gambaran umum SMA Saraswati dan layanan pendidikan agama terhadap peserta didik. Data penelitian ini dikumpulkan peneliti melalui wawancara, observasi, kuesioner dan dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) SMA Saraswati 1 sejak berdiri 1952 telah mengajarkan pendidikan agama sesuai agama yang dianut peserta didiknya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Namun, sekolah ini belum menyediakan tempat (ruang khusus) kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai agamanya. (2) Seluruh GPA telah memiliki kualifikasi akademik dengan latar belakang pendidikan guru agama (link and match). (3) Layanan pendidikan agama Islam, Kristen dan Buddha di sekolah ini, belum mencapai "kualitas ideal".

Kata Kunci: Layanan, Pendidikan Agama, SMA Saraswati.

PENDAHULUAN

Kewajiban mengajarkan pendidikan agama bagi peserta didik pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan jauh sebelum lahir Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini terungkap dalam TAP MPRS Nomor XXVII Tahun 1966 yang mewajibkan semua sekolah negeri untuk mengajarkan pendidikan agama. Selain itu, Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, juga sudah mengatur kewajiban pada semua sekolah mengajarkan pendidikan agama, bahkan kualifikasi sekolah negeri tidak disebutkan lagi.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, juga tidak menyebutkan sekolah negeri. Ini berarti, pendidikan agama sejak tahun 1989 wajib diajarkan pada sekolah negeri dan swasta untuk semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Bahkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 12 ayat (1) huruf a lebih jelas menyebutkan, bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Karena itu, jika suatu lembaga pendidikan tidak melaksanakan ketentuan tersebut berarti lembaga itu “melanggar undang-undang” sistem pendidikan Nasional.

Apakah sekolah negeri dan swasta pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan sudah melaksanakan layanan pendidikan agama sesuai ketentuan undang-undang tersebut, khususnya Pasal 12 ayat (1) huruf a ? Hal ini penting, karena peserta didik yang mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama, mampu menumbuh-kembangkan nilai-nilai ajaran agamanya yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut menjadi perekat keragaman bangsa

bersama berbagai unsur lainnya, seperti; etnis, suku, budaya, tradisi dan agama. Sehingga dapat menjaga dan memelihara keutuhan bangsa Indonesia, sebagai bangsa yang besar.

Penelitian Nurudin, mengungkapkan bahwa di Kota Blitar, terdapat enam satuan pendidikan formal di bawah naungan yayasan Katolik Yohanes Gabriel dan Yayasan Frienedementz yang belum bersedia mengajarkan mata pelajaran agama sesuai dengan agama siswa dan diajarkan oleh guru yang seagama. Keenam sekolah tersebut adalah: SDK Santa Maria, SDK Yos Sudarso, SMPK Yos Sudarso, SMPK Yohanes Gabriel, SMUK Diponegoro, dan SMKK Santo Yusuf.¹ Jika memperhatikan dengan cermat, ternyata sekolah-sekolah tersebut, adalah “sekolah swasta” di bawah naungan “yayasan agama tertentu”. Karena itu, dapat diduga bahwa sekolah-sekolah swasta di bawah naungan yayasan agama tertentu, berpotensi tidak melaksanakan ketentuan undang-undang tersebut.

SMA Saraswati 1 Denpasar didirikan 1952 oleh DR. I Gusti Made Tamba di bawah Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Pusat Denpasar, Dalam sejarahnya, sejak berdiri sampai sekarang dipimpin oleh tokoh-tokoh beragama Hindu, juga gurugurunya sebagian besar beragama Hindu.² Hal ini dapat disimpulkan, SMA Saraswati 1 lebih cenderung berafiliasi ke agama Hindu. Namun, Kepala dan Wakil Kepala SMA Saraswati mengemukakan, sekolah

¹ Nurudin. 2013. *Penelitian tentang Implementasi Kebijakan Pendidikan Agama di Sekolah-Sekolah Katolik (Studi Kasus di Kota Blitar Provinsi Jawa Timur)* Dalam Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 11, Nomor 2, Mei – Agustus 2013. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, h. 188.

² Sumber: Dokumen tentang Profil SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, 2015.

ini adalah sekolah umum/konvensional sebagaimana halnya sekolah umum lainnya.³

Dengan demikian, penelitian ini sangat penting dan strategis untuk mengungkapkan secara empirik tentang gambaran umum SMA Saraswati 1 Denpasar, terutama berkaitan dengan sejarah berdirinya, periodisasi/pola kepemimpinan dan visinya. Karena gambaran umum ini dapat mengungkapkan kondisi obyektif layanan pendidikan agama di SMA Saraswati 1 Denpasar terhadap peserta didik.

Mengingat konsep layanan sangat luas, maka peneliti membatasi hanya pada “layanan pendidikan agama sesuai tuntutan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Karena itu, fokus penelitian ini, adalah bagaimana: Gambaran umum SMA Saraswati dan layanan pendidikan agama terhadap peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara empirik: Gambaran umum SMA Saraswati, dan layanan pendidikan agama terhadap peserta didik.

Hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan data dan informasi akurat dan aktual kepada Ditjen Pendidikan Islam, Ditjen Bimas Kristen, Ditjen Bimas Hindu dan Ditjen Bimas Buddha sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menyusun dan menetapkan kebijakan pembinaan Pendidikan Agama di SMA, khususnya yang diselenggarakan masyarakat. Secara akademis, memperkaya literatur layanan Pendidikan Agama Islam, Kristen, Hindu dan Buddha terhadap peserta didik.

Kerangka Konseptual

Layanan Pendidikan Agama

Peningkatkan kualitas pendidikan, termasuk pendidikan agama sangat tergantung kepada kualitas layanan pendidikan. Ini berarti, kualitas layanan dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kepuasan masyarakat umumnya dan peserta didik khususnya.

Kualitas layanan pendidikan berpusat pada upaya pemenuhan keinginan dan kebutuhan peserta didik serta ketepatan penyampainnya. Karena itu, kualitas layanan merupakan tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pemakai. Kualitas layanan pendidikan diketahui dengan cara membandingkan harapan/kepentingan pelanggan atas layanan yang ideal dengan layanan yang benar-benar mereka terima.⁴ Menurut Feigenbaum, kualitas layanan merupakan kekuatan penting yang dapat membuahkan keberhasilan baik di dalam organisasi maupun pada pertumbuhan lembaga pendidikan, juga bisa diterapkan di dalam penyelenggaraan layanan kualitas pendidikan.⁵

Sehubungan dengan itu, jika layanan yang diterima sesuai dengan yang diharapkan, maka kualitas layanan dipersepsikan “baik dan memuaskan”. Jika layanan yang diterima melampaui harapan pelanggan, maka kualitas layanan dipersepsikan sebagai “kualitas ideal”. Sebaliknya, jika layanan yang diterima lebih rendah daripada yang diharapkan, maka

³ Wawancara dengan Kepala (Ir. I Made Budiadnyana) dan Wakil Kepala Bid. Kurikulum (Dra. Ida Ayu Ketut Kendra) SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, pada tanggal 24 April 2015.

⁴ Tjiptono F. dan Diana A. 2003. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi Offset, h. 57.

⁵ Feigenbaum, A., V. 1996. *Total Quality Control*. New York: McGraw-Hill Book, h. 103

kualitas layanan dipersepsikan “tidak memuaskan”.⁶

Uraian di atas, jika dikaitkan dengan fokus masalah penelitian ini, maka yang dimaksud layanan pendidikan agama adalah kebijakan pimpinan (kepala sekolah) dan jajarannya untuk mengajarkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut peserta didik dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Juga, menyediakan tempat dan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah berdasarkan ketentuan agama yang dianut oleh peserta didik.

Pendidikan Agama

Penjelasan atas Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia Senada dengan ini, Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 1 ayat (1) pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, Pranowo mengemukakan, pendidikan adalah sebuah proses pembentukan karakter manusia yang tidak pernah berhenti. Untuk itu, pendidikan merupakan sebuah proses budaya untuk membentuk karakter guna

meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat.⁷ Karena itu, pendidikan agama harus ditumbuh-kembangkan dalam kerangka pembentukan karakter peserta didik yang taat menjalankan ajaran agamanya, sehingga program pendidikan agama dalam kurikulum yang diwajibkan bagi peserta didik harus diperdalam melalui kegiatan ekstrakurikuler, rohis dan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid, pure, gereja dan vihara.

Dalam penelitian ini, pendidikan agama berarti tidak hanya menjadi materi pelajaran yang harus dihafalkan dan diujikan. Tapi, pendidikan agama harus menjadi nilai sublimatif dan transformatif ke dalam pikiran, sikap dan perilaku peserta didik, sehingga mencetak manusia berakhlak mulia, mandiri, beramal kebaikan dan pada gilirannya membentuk insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Lofland dan Lofland sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, lainnya adalah data sekunder, seperti dokumen dan lainnya.⁸ Data primer diperoleh dari informan kunci yang ditetapkan melalui metode snowball.

Sehubungan dengan itu, Basrowi dan Suwandi mengemukakan, penelitian kualitatif lebih dikenal dengan istilah informan dan Snowballing Sampling. Karena itu, dalam penelitian kuantitatif

⁶ Edward Sallis. 2006. *Total Quality Mngagement in Educatioan, Manajemen Mutu Pendidikan*. Alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCiSoD, h. 86.

⁷ M. Bambang Pranowo. 2009. *Mereka Berbicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai (Masa Depan Pendidikan Islam)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 25.

⁸ John Lofland & Lyn H Lofland. 1984. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, Cal.: Wads worth Publishing Company, h. 47.

semakin besar sampel akan semakin kecil kesalahan sampling. Tapi, dalam penelitian kualitatif banyak-sedikitnya informan tidak menentukan akurat dan tidaknya penelitian, bahkan dalam penelitian kualitatif bisa jadi informannya hanya satu orang.⁹ Untuk itu, siapa saja informan dalam penelitian ini, peneliti menentukannya ketika berada di lapangan.

Kata-kata dan tindakan dari sumber data primer, peneliti memperolehnya melalui berbagai teknik pengumpulan data: (1) Observasi, dilakukan terhadap sarana pendidikan agama. (2) Wawancara mendalam, dilakukan terhadap informan kunci, terdiri dari: Kepala, Wakil Kepala, GPA SMA Saraswati 1, dan (3) Kuesioner, responden siswa kelas XI dengan alasan, siswa ini sudah dua tahun belajar pendidikan agama, sehingga mereka cukup berpengalaman dalam proses pembelajaran. Jumlah responden 86 siswa, terdiri dari siswa beragama: Hindu 30 orang, Islam 30 orang, Kristen 20 orang dan siswa beragama Buddha 6 orang (semuanya). Menurut Arikunto, apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika, jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 - 15 % atau 20 - 25 % atau lebih, tergantung setidaknya-tidaknya dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.¹⁰ Sedangkan penetapan responden dilakukan dengan teknik sample acak.(4) Studi dokumentasi, ini dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuesioner.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Saraswati 1 Denpasar Provinsi Bali dengan

⁹ Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 11.

¹⁰ Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi) Jakarta: Rineka Cipta, h. 120.

alasan, SMA ini tertua di Kota Denpasar, bahkan di Provinsi Bali, berdiri 1 Januari 1952. Sejak berdiri sampai sekarang memiliki siswa relatif jumlahnya banyak, tahun pelajaran 2014/2015 berjumlah 878 orang. Siswa tersebut, tidak hanya berasal dari Kota Denpasar, tapi juga dari seluruh daerah di Provinsi Bali, bahkan dari luar provinsi ini, seperti: NTB, NTT, Jatim, Jabar, dan Jateng.

Di samping itu, dari 22 SMA Swasta di Denpasar, di antaranya empat SMA Swasta yang terkenal sebagai sekolah "favorit dan unggul", yaitu SMA Saraswati 1, SMA Katolik Santo Yoseph, SMA Kristen Harapan dan SMA Dwi Jendra. Selain itu, berdasarkan Ketetapan Badan SK BAP-S/M Provinsi Bali Nomor: Ma 422/BAB/SM/LL/X/2012, tertanggal 5 Oktober 2012, SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar ditetapkan "terakreditasi A" (Amat Baik).¹¹

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui: (1) triangulasi metode (2) triangulasi sumber, dan (3) triangulasi situasi.¹² Menurut Moleong triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh.¹³

Analisis data dilakukan dengan "analisis deskriptif kualitatif dan verifikasi kualitatif". Untuk itu, peneliti melakukan kategorisasi dan klasifikasi data yang telah diperoleh dari lapangan. Sedangkan untuk menguji validitas data, peneliti

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ir. Made Budiadnyana Kepala SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, dan Bapak Drs. I Nyoman Musten Wakil Kepala SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar Urusan Hubungan Masyarakat, tanggal 24 April 2015.

¹² Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah., h. 83.

¹³ Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 330.

memverifikasi dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (kata-kata) dan tindakan dengan melalui wawancara, tulisan (dokumen) maupun data yang diperoleh melalui observasi. Informasi atau data tentang masalah penelitian yang telah diperoleh, kemudian dipelajari secara cermat, dianalisis, dibahas dan ditelaah dengan mendalam, setelah itu editing, deskripsi dan verifikasi.

Data tersebut dikomfirmasikan dengan data lainnya untuk memperoleh akurasi data. Menurut Burgess, jika metode lapangan tidak melibatkan observasi dan wawancara dengan informan, maka penelitian tersebut dipandang sempit dan kurang memadai, sehingga dituntut untuk memilih metode lain yang sesuai dengan masalah-masalah yang diteliti.¹⁴ Karena itu, kaitannya dengan validasi data, peneliti menganggap absah (shahih) jika didukung setidaknya-tidaknya tiga sumber. Hal ini sesuai dengan Muhadjir, bahwa suatu penelitian dipandang obyektif, jika seseorang dengan alat kerja yang sama dapat menghasilkan kesimpulan penelitian yang sama.¹⁵

Dalam analisis data kualitatif menurut Bungin peneliti tidak harus menutup diri terhadap kemungkinan penggunaan data kuantitatif, karena data ini sebenarnya bermanfaat bagi pengembangan analisis data kualitatif itu sendiri. Data kuantitatif dapat digunakan pada analisis ini sampai pada batas-batas tertentu sesuai dengan kebutuhan dalam analisis kualitatif. Karena sifat data kuantitatif umumnya kaku dan belum bermakna, maka ketika data tersebut digunakan dalam analisis kualitatif, data tersebut tidak membatasi diri dalam menggunakan data kuantitatif

untuk mempertajam digunakan seluas mungkin dan yang terpenting pula peneliti harus mamaknakkannya sebagaimana yang diinginkan dalam kaidah-kaidah penelitian kualitatif.¹⁶ Karena itu, dalam analisis data kualitatif, peneliti tidak membatasi diri dalam menggunakan data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner. Sebab data kuantitatif tersebut dapat memperdalam analisis data kualitatif. Namun, data kuantitatif yang digunakan dalam analisis ini terbatas sesuai dengan kebutuhan dalam analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMA Saraswati 1¹⁷ Denpasar

Sejarah Berdiri

SMA Saraswati 1 Denpasar berdiri 01 Januari 1952 di bawah Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Pusat Denpasar. Pada saat itu, ketua yayasan dan sekaligus pendiri dan pimpinan (kepala sekolah) pertama adalah Dr. I Gusti Made Tamba sampai tahun 1985.

Awal berdiri sekolah ini bernama Sekolah Lanjutan Umum Bagian Atas (SLUA) terdiri dari dua bagian: Bagian A dan Bagian B. Lahirnya Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka nama SLUA Saraswati 1 Denpasar menjadi SMU (SLUA) Saraswati 1 Denpasar. Kemudian, sejak Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

¹⁶ Burhan Bungin. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. h. 83.

¹⁷ Gambaran Umum SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, peneliti membatasi pada: sejarah berdiri, periodisasi dan pola kepemimpinan, serta visi-misi, datanya diangkat dan disarikan dari sumber: Dokumen tentang Profil SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, tahun 2015 dan diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ir. I Made Budiadnyana dan Dra. Ida Ayu Kendran (masing-masing sebagai Kepala dan Wakil Kepala SMA (USLA) Saraswati 1 Denpasar, pada tanggal 23-24 April 2015.

¹⁴ R. G. Burgess. 1984. *In the Field: An Introduction to Field Research*. London: George Allen & Unwin, h. 104.

¹⁵ Noeng Muhadjir. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. h. 44.

Nasional, nama SMU (SLUA) Saraswati 1 Denpasar menjadi SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar – sampai sekarang. Adanya nama SLUA mengalami beberapa kali penyesuaian dengan undang-undang sistem pendidikan nasional yang berlaku menunjukkan, bahwa pendiri dan pengelola sekolah ini “sangat peduli” dalam merespon secara aktif dan positif kebijakan pemerintah.

Kepala SMA Saraswati 1 Denpasar mengungkapkan, bahwa meskipun nama sekolah ini telah mengalami beberapa kali penyesuaian. Namun, nama SLUA harus tetap dicantumkan dengan cara menulis nama SLUA dalam kurung setelah menulis SMA (contoh: SMA (SLUA)). Hal ini sangat penting, sebab nama SLUA mengandung makna “sejarah” yang sangat mendalam dan penuh nilai-nilai perjuangan yang sulit diungkapkan. Namun, makna sejarah tersebut sangat penting untuk dikenang, dihayati dan diimplementasikan untuk memperkuat motivasi, inovasi dan kreatifitas dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah ini, termasuk pendidikan agama yang dianut peserta didik.

Periodesasi dan Pola Kepemimpinan

Sejak berdiri SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar sampai sekarang (Mei 2015) telah mengalami empat kali periode kepemimpinan (kepala sekolah), yaitu: DR. I Gusti Made Tamba, periode 1952 – 1985, I Made Purwa, periode 1985 – Agustus 2006, Drs. I Made Wibawa, periode Agustus 2006 – Januari 2015, dan Ir. I Made Budiadnyana, periode Januari 2015 – sekarang.

Mencermati periodesasi kepemimpinan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 63 tahun baru tiga kali pergantian pemimpin. Hal ini menunjukkan, bahwa periodesasi dan kaderisasi kepemimpinan di sekolah ini cenderung berjalan kurang terprogram secara sistematis. Tapi, lebih cenderung kaderisasi berjalan secara

tradisional, kharismatik dan otokratik. Pola kepemimpinan semacam ini, biasanya seorang pemimpin diganti, jika pemimpin tersebut berhalangan berat, sehingga tidak mungkin lagi menjalankan roda kepemimpinannya, seperti; berdasarkan keputusan dokter (secara medis) dinyatakan sakit keras yang sulit sembuh, atau pemimpin tersebut meninggal dunia, sebagaimana halnya Drs. I Made Wibawa meninggal 4 Januari 2015, kemudian digantikan oleh Ir. I Made Budiadnyana.

Pola periodesasi kepemimpinan (kepala sekolah) yang demikian, dapat berdampak positif dan/atau negatif terhadap kebijakan yang diterapkan. Dampak positifnya, jika kebijakan yang ditetapkan dan dijalankan terhadap layanan pendidikan, termasuk layanan pendidikan agama terhadap peserta didik sejalan amanah undang-undang sistem pendidikan nasional, berarti layanan pendidikan agama di sekolah ini akan berjalan dalam waktu yang lama, sehingga nilai-nilai ajaran agama akan tumbuh dan berkembang dengan baik di sekolah ini. Sebaliknya, jika kebijakannya tidak sejalan undang-undang, maka layanan pendidikan agama di sekolah ini cenderung tidak dapat berjalan lancar.

Berkaitan dengan itu, Dr. I Gusti Made Tamba sebagai pendiri sekaligus ketua yayasan dan kepala sekolah pertama merupakan seorang pemimpin yang “kharismatik dan visioner”, sehingga berbagai kebijakannya, khususnya tentang pelayanan pendidikan agama terhadap peserta didik sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh guru pendidikan agama yang seagama dengan peserta didik masih berjalan dengan baik sampai sekarang. Meskipun, beberapa kali mengalami pergantian pimpinan (kepala sekolah). Ini berarti, Dr. I Gusti Made Tamba dalam memimpin SMA Saraswati 1 ini selama 33 tahun telah berhasil menanamkan sistem

pendidikan, termasuk pendidikan agama yang berakar, tumbuh dan berkembang dengan baik sampai sekarang, tanpa tergoyahkan oleh dahsyatnya arus modernisasi dan globalisasi. Bahkan, sistem pendidikan termasuk “pendidikan agama” yang telah ditanamkan Dr. I Gusti Made Tamba semakin menancapkan akarnya setelah diberlakukan TAP MPRS Nomor XXVII Tahun 1966, Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 dan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

Meskipun demikian, simbol-simbol keagamaan di sekolah ini didominasi oleh simbol-simbol yang sangat berkaitan dengan simbol agama Hindu. Menurut Arikunto, simbol dalam penelitian merupakan salah satu sumber data.¹⁸ Namun, Kepala, Wakil dan GPA Hindu, Islam, dan Kristen SMA Saraswati 1 ini dalam wawancara menuturkan,¹⁹ bahwa sejak berdiri sekolah ini sampai sekarang simbol-simbol agama Hindu tersebut sudah ada. Simbol-simbol tersebut sangat berkaitan dengan tradisi masyarakat Bali yang sebagian besar beragama Hindu. Sebenarnya simbol-simbol tersebut mengandung nilai-nilai moral, seperti; saling hormat-menghormati, tolong-menolong, kasih-sayang, toleran dalam berbagai aspek kehidupan. Karena itu, selama ini pergaulan antar siswa, siswa dengan guru-guru dan lainnya dapat berjalan harmonis. Selain itu, siswa yang bergama Islam di sekolah ini, bagi perempuan tidak

dilarang memakai jilbab, tapi juga tidak diperintahkan memakai jilbab, silahkan kepada siswa yang bersangkutan.

Begitupun dalam wawancara diungkapkan, bahwa di sekolah ini sejak berdiri sampai sekarang mengajarkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut peserta didik dan diajarkan oleh pendidik yang seagama, dan yang akan datang tetap demikian. Ini berarti, jauh sebelum pemerintah mewajibkan agar semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan mengajarkan pendidikan agama kepada peserta didiknya, SMA Saraswati 1 Denpasar telah mengajarkan pendidikan agama kepada peserta didiknya. Hal ini menunjukkan, bahwa SMA Saraswati 1 Denpasar sejak berdiri sampai sekarang konsisten mengajarkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut peserta didik dan diajarkan oleh pendidik yang seagama, sebagaimana amanah undang-undang sisdiknas dan peraturan pemerintah.

Visi-Misi SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar

Visi lembaga ini yaitu : “Unggul dalam prestasi, mulia dalam akhlak dan berwawasan budaya”. **Indikator Visi:** (1) terciptanya perilaku siswa yang beriman dan bertakwa sesuai dengan keyakinan masing-masing, (2) terciptanya lulusan yang menguasai pengetahuan menengah umum sesuai dengan program studi (jurusan), (3) terciptanya perilaku siswa yang tertib, disiplin dan kepekaan sosial yang tinggi, (4) terciptanya lulusan yang menguasai dasar-dasar operasional teknologi informasi dan komunikasi, (5) terciptanya prestasi akademis bidang karya ilmiah, olah raga dan seni budaya.

Sementara itu, diantara Misi dari SMA adalah: (1) mendorong lahirnya aktivitas spritual di kalangan siswa baik individu maupun kelompok, (2) meningkatkan mutu

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, h. 114.

¹⁹ Wawancara dengan Ir. I Made Budiadnyana, Dra. Ida Ayu Kendran, Drs. I Nengah Digdug, M. Ag, Dra. Desak Putu Srianiati, Drs. H. Sukirman dan Ira Sadana Tarigan, S. Pd. K, pada tanggal 23 April 2015.

proses belajar mengajar melalui peningkatan kompetensi guru, (3) menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang kondusif bagi perilaku disiplin, (4) menyelenggarakan pendidikan operasional teknologi informasi yang intensif, (5) menyelenggarakan kegiatan apresiasi seni dan budaya serta pembinaan olah raga prestasi.

Visi-Misi sekolah di atas, dapat menggambarkan bahwa sekolah ini sangat mengimpikan terwujudnya suatu prestasi yang berlandaskan akhlak mulia berwawasan budaya yang akan membentuk siswa beriman dan bertakwa sesuai keyakinan masing-masing. Ini berarti, bahwa visi-misi sekolah ini baik secara implisit maupun eksplisit memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianut dan diajarkan oleh guru pendidikan agama yang seagama peserta didik.

Di samping itu, jika memperhatikan secara mendalam Visi-Misi SMA Saraswati 1, diketahui bahwa visi-misi tersebut lebih menekankan kepada peningkatan kualitas sekolah melalui kultur sekolah dan infrastruktur yang berlandaskan iman dan takwa yang direalisasikan dengan akhlak mulia dimulai dari penyusunan dan penetapan visi-misi yang mampu menggambarkan masa depan sekolah ini, baik menggambarkan secara abstrak maupun secara konkrit. Gambaran secara abstrak dapat diterapkan melalui kepemimpinan dan kultur sekolah, sedangkan gambaran secara konkrit dapat dilihat dari berbagai program sekolah yang telah dirumuskan dalam rancangan yang sangat berkaitan erat dengan infrastruktur sekolah.

Layanan Pendidikan Agama

Guru Pendidikan Agama

Pada dasarnya guru merupakan ujung tombak dari setiap kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan, termasuk pendidikan agama di sekolah. Secara operasional, gurulah yang melaksanakan berbagai bentuk perubahan dalam dunia pendidikan. Ketika berbagai model pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum, gurulah berperan aktif dalam menerapkannya. Hal ini lebih menguatkan, bahwa guru merupakan salah satu komponen pendidikan, sehingga guru memiliki peran penting dan strategi dalam proses pembelajaran. Karena itu menurut Nata pada era globalisasi ini, peran dan fungsi guru, termasuk guru agama masih tetap diperlukan.²⁰

Guru Pendidikan Agama (GPA) SMA Saraswati 1 Denpasar tahun pelajaran 2014/2015 berjumlah 7 orang, terdiri dari: GPA Islam 1 orang, Kristen 1 orang, Hindu 4 orang dan Buddha 1 orang. Profil masing-masing GPA tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 01:
Profil GPA SMA Saraswati 1 Denpasar
Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Nama	Jk	Usia	Agama	GPA
1	2	3	4	5	6
1	Drs. H. Sukirman	L	67	Islam	Islam
2	Ira Sadana Tarigan, S. Pd. K	P	27	Kristen	Kristen
3	Drs. I Nengah Digdug, M. Ag	L	55	Hindu	Hindu
4	Ida Bagus Gd Semarabawa, S. Ag,	L	31	Hindu	Hindu
5	Dra. Desak Putu Srianiati	P	48	Hindu	Hindu
6	Ni Komang Sumatri, S. Ag, M.Pd. H	P	48	Hindu	Hindu
7	Ari Yuniarti Diana, ST. S. Ag	P	37	Buddha	Budha

²⁰ Abuddin Nata. 2009. *Mereka Berbicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai (Urgensi Pendidikan Agama di Era Globalisasi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 47.

Lanjutan...

No	Status Kepegawaian	Pendidikan Terakhir		
		SLTA	PT	Fakultas
1	7	8	9	10
1	Honorer	-	IAIN	Tarbiyah
2	Honorer	-	STT-SU	Teologi
3	PNS	-	IHDN	Keguruan dan Ilmu Pendidikan
4	Honorer	-	IHDN	Brahma Widya
5	Honorer	-	UNHI	Ilmu Pendidikan
6	Honorer	-	IHDN	Dharma Acarya
7	Honorer	-	- UNUD - STAB	Teknik -

Lanjutan...

No	Pendidikan Terakhir	Peng. GPA (th)
	Jurusan	
1	11	12
1	PA Islam	35
2	PA Kristen	3
3	Ilmu Pendidikan Agama	28
4	Filsafat Agama	5
5	PA Hindu	22
6	PA Hindu	26
7	- Elektro - DharmaAcarya	

Profil GPA di atas menunjukkan, bahwa setiap peserta didik di sekolah ini telah mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Hal ini sesuai amanat Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, khususnya Pasal 12 ayat (1) huruf a dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007, khususnya Pasal 3 ayat (1) dan Pasal 4 ayat (2). Ini berarti, semua anak usia pendidikan telah memperoleh layanan pendidikan agama berkelanjutan yang pada gilirannya semua warga negara Indonesia taat mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadikan ajaran agamanya sebagai landasan beretika dan bermoral baik dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara.

Uraian di atas, diperkuat oleh pernyataan peserta didik tentang layanan pendidikan agama di sekolah ini, sebagaimana tertuang dalam tabel berikut ini.

Tabel 02:
Pernyataan Peserta Didik
Tentang Layanan Pendidikan Agama

Apakah anda Mendapatkan PA Sesuai Agamanya	Islam		Kristen		Hindu		Buddha	
	F	%	f	%	f	%	f	%
Ya	30	100	20	100	30	100	6	100
Tidak	0	0	0	0	0	0	0	0
Apakah PA Diajarkan GPA Seagama	F	%	F	%	f	%	f	%
Ya	30	100	20	100	30	100	6	100
Tidak	0	0	0	0	0	0	0	100

Data pada tabel 02 di atas menunjukkan, bahwa seluruh peserta didik di sekolah ini telah mendapatkan pendidikan agama sesuai agamanya dan diajarkan oleh GPA yang seagama.

Di samping itu, guru-guru pendidikan agama tersebut semuanya telah memiliki kualifikasi akademik dengan latar belakang pendidikan guru agama (link and match) yang didukung oleh pengalaman mengajar pendidikan agama yang sebagian besar telah memiliki pengalaman “memadai” sebagai pendidik dan pengajar.

Dari segi usia, dapat disimpulkan bahwa GPA di sekolah ini sebagian besar masih berusia kurang dari 50 tahun. Artinya guru-guru tersebut masih tergolong usia produktif yang penuh inovatif, dinamis dan kreatif, sehingga proses pembelajaran pendidikan agama “sangat berpotensi” untuk mencetak peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Apabila GPA di sekolah ini dilihat dari status kepegawaian, maka sebagian besar berstatus GPA swasta (honorar). Tapi, tidaklah berarti GPA berstatus kepegawaian PNS lebih berkualitas, jika dibandingkan dengan GPA swasta (honorar). Sebaliknya tidak ada jaminan bahwa GPA yang berstatus kepegawaian swasta lebih berkualitas, jika dibanding dengan GPA yang berstatus kepegawaian PNS. Meskipun demikian, dalam wawancara dengan Kepala SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar ini terungkap, bahwa beliau sangat mengharapkan, agar GPA di sekolah ini kalau tidak bisa mencapai 100 % PNS, minimal mencapai 75 % GPA berstatus pegawai negeri.²¹

Peserta Didik

SMA Saraswati 1 Denpasar sebagai salah satu sekolah swasta yang dikenal masyarakat sebagai sekolah “favorit dan unggul” telah berhasil mencapai berbagai prestasi akademik, misalnya, setiap tahun pelajaran seratus persen siswanya lulus ujian nasional, hampir sebagian besar lulusannya berhasil di terima di perguruan tinggi negeri. Namun, bagaimana berkembang jumlah peserta didik selama tiga tahun pelajaran. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 03:
Perkembangan Jumlah Peserta Didik
Menurut Agama
Tiga Tahun Terakhir²²

Agama	2012/2013		2013/2014		2014/2015	
Hindu	730	79,18%	679	78,41%	703	80,07%
Islam	135	14,64%	157	18,13%	134	15,26%
Kristen	33	3,58%	28	3,23%	35	3,99%

²¹ Wawancara dengan Kepala SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar Ir. I Made Budiadnyana, pada tanggal 24 April 2015.

²² Sumber: Dokumen tentang Data Siswa SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, tahun pelajaran 2015/2016 (data telah diolah oleh peneliti).

Katolik	0	0%	0	0%	0	0%
Buddha	4	0,43%	2	0,23%	6	0,68%
Khonghucu	0	0%	0	0%	0	0%
Jumlah	922	100%	866	100%	878	100%

Jika memperhatikan data pada tabel 03 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik menurut agama selama tiga tahun terakhir tidak ada peserta didik yang beragama Katolik dan Khonghucu. Sedangkan peserta didik beragama Buddha, meskipun setiap tahun pelajaran ada peserta didiknya, tapi secara kuantitas paling sedikit, dibanding dengan jumlah peserta didik beragama Hindu, Islam dan Kristen.

Di samping itu, data pada tabel 03 di atas menunjukkan, bahwa selama tiga tahun terakhir, jumlah peserta didik menurut agama terbanyak adalah siswa “beragama Hindu”. Hal ini, wajar-wajar saja sebab pada tahun 2013 Kota Denpasar berpenduduk 846200 jiwa, di antaranya lebih dari sebagian, (63,30 %) jiwa beragama Hindu, 28,70 % jiwa beragama Islam, 4,41 % jiwa beragama Kristen, 2,05 % jiwa beragama Katolik, 1,47 % jiwa beragama Buddha dan 0,04 % jiwa beragama lainnya.²³

Begitupun, data pada tabel 03 di atas menunjukkan, umumnya masyarakat Hindu di Denpasar dalam menentukan sekolah tempat belajar anaknya, mereka mengaktifkan identitas dan emosi agamanya (agama Hindu), sehingga memilih SMA Saraswati untuk anaknya. Karena sekolah ini bercirikan Hindu dan memiliki sarana/fasilitas pendidikan agama Hindu yang lebih lengkap dan layak, sehingga dapat melayani pendidikan agama anak-anaknya secara semaksimal. Karena itu, SMA Saraswati 1 akan tetap memiliki jumlah siswa yang besar, sebab input siswanya sudah jelas, yaitu

²³ Sumber: Kantor Kementerian Agama Kota Denpasar dan BPS Kota Denpasar, tahun 2013.

masyarakat Hindu yang tergolong mayoritas dan memiliki emosi keagamaan yang kuat, juga input siswanya dari masyarakat selain agama Hindu di daerah ini.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa simbol-simbol dalam penelitian merupakan sumber data, terutama dalam penelitian kualitatif, simbol-simbol agama tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan agama, maka kalau tidak semua peserta didik tidak mengaktifkan simbol-simbol agamanya, berarti peserta didik sekolah ini pada hakekatnya secara maksimal belum mendapatkan layanan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Karena layanan pendidikan agama yang mereka peroleh belum maksimal, maka hal ini jelas akan berpengaruh secara signifikan kepada tingkat kualitas pendidikan agama peserta didik tersebut.

Proses Pembelajaran

Dalam wawancara dengan GPA, diungkapkan,²⁴ bahwa dalam proses belajar-mengajar melalui kegiatan intra-kurikuler umumnya menggunakan metode pembelajaran: ceramah, penugasan, presentasi, diskusi, tanya-jawab dan demonstrasi. Metode pembelajaran ini disesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang disajikan. Proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada sejumlah materi pembelajaran yang tercantum pada kurikulum pendidikan agama. Tapi, juga berkaitan dengan berbagai kegiatan peserta didik dalam rangka memperdalam dan memperluas pemahaman materi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan oleh peserta didik dalam kelas, seperti; berdiskusi dengan teman-temannya

atau mendemonstrasikan suatu topik pembelajaran.

Di samping itu, untuk memperdalam materi pelajaran yang telah diterima melalui intra kurikuler, dilanjutkan di luar kelas dan di luar jam pelajaran, kegiatan ini berupa pengayaan. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, seperti; (1) siswa beragama Hindu, antara lain: tarian-tarian bernafaskan agama, yoga, keterampilan membuat sesajen, peringatan hari besar agama Hindu, antara lain: bulan purnama, kuningan, galungan, saraswati, (2) siswa beragama Islam, antara lain: latihan penyelenggaraan fardhu kipayah (mengurus jenazah), latihan pidato/ceramah, (3) siswa beragama Kristen, antara lain: latihan paduan suara bernafaskan agama kristen.

Proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan co-kurikule, seperti;(1)siswaberagamaHindu,antarlain: latihan tentang cara sembahyang di pure, membuat sinopsis tentang cerita Ramayana dan Mahabrata, (2) siswa beragama Islam, antara lain: latihan membaca dan menulis Qur'an, menyimpulkan khotbah Jum'at tempat siswa shalat Jum'at yang diserahkan hari Sabtu kepada GPA Islam, menghafal surat dan ayat-ayat tertentu, antara lain seperti; surat An-Nas sapai Surat Adh-dhuha, Surat Al- Baqarah: ayat 1-5, ayat 255 dan ayat 284, 285 dan 286. Al-Baqarah, menghafal asmaul husna.

Proses pembelajaran melalui ekstrakurikuler dan cokurikuler dimaksudkan untuk lebih memantapkan pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran yang telah diserap melalui pemebelajaran intrakurikuler. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pemberian tugas-tugas oleh guru kepada peserta didik. Namun demikian, pada dasarnya kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun cokurikuler merupakan satu kesatuan

²⁴ Wawancara dengan GPA Hindu (Desak Putu Srianiati), GPA Islam (H. Sukirman), GPA Kristen (Ira Sadana Tarigan) dan GPA Buddha (Ari Yuniarti Diana), tgl. 26 April 2015.

yang saling mendukung, melengkapi dan menyempurnakan, sehingga antara satu dengan lainnya tidak bisa berjalan sendiri-sendiri.

Uraian di atas, diperkuat oleh pernyataan siswa sebagaimana tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 04:
Pernyataan Peserta Didik
Tentang Proses Pembelajaran PA

Apakah anda belajar PA melalui Ekstra-Kurikuler	Islam	
	f	%
Selalu	4	13
Sering	14	47
Kadang-kadang	9	30
Tidak pernah	3	10
Apakah anda belajar PA melalui Co-Kurikuler	f	%
Selalu	0	0
Sering	6	20
Kadang-kadang	21	70
Tidak pernah	3	10

Lanjutan....

Kristen		Hindu		Buddha	
F	%	F	%	f	%
0	0	16	53	0	0
7	35	8	27	2	33
11	55	6	20	4	67
2	10	0	0	0	0
F	%	F	%	f	%
0	0	3	10	0	0
3	15	26	87	1	17
11	55	1	3	4	66
6	30	0	0	1	17

Data pada tabel 04 di atas menunjukkan, pendidikan agama di sekolah ini dilaksanakan selain intra kurikuler, juga ekstra- kurikuler dan co-kurikuler. Namun, frekuensi pernyataan siswa tentang pelaksanaan kegiatan ekstra-kurikuler dan co-kurikuler “sangat variatif” antara

peserta didik pendidikan agama Islam, Kristen, Hindu dan Buddha.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa frekuensi pelaksanaan pendidikan agama baik melalui kegiatan ekstra-kurikuler maupun co-kurikuler sebagaimana terurai di atas, ternyata lebih cenderung disebabkan oleh faktor ketersediaan sarana/fasilitas pendidikan agama yang memadai di sekolah ini. Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap sarana/fasilitas pendidikan agama menunjukkan, bahwa tingkat ketersediaan sarana/fasilitas PA Hindu jauh lebih “sangat memadai”, jika dibandingkan dengan ketersediaan sarana/fasilitas PA Islam, PA Kristen dan PA Buddha, antara lain, tempat atau ruang khusus peserta didik yang beragama Islam, Kristen dan Buddha untuk melaksanakan ibadah belum tersedia di sekolah ini.²⁵ Padahal sudah dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 45 ayat (1) dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 4 ayat (5). Kondisi ini jelas dapat mempengaruhi tingkat kualitas proses pembelajaran pendidikan agama peserta didik yang bersangkutan.

Namun demikian, apakah proses pembelajaran pendidikan agama (Islam, Kristen, Hindu dan Buddha) melalui kegiatan Intra, Eksta dan Co-kurikuler sebagaimana dijelaskan pada tabel 04 di atas mampu meningkatkan pengetahuan, sikap dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama sesuai agama yang dianut siswa. Hal ini dapat diungkapkan melalui pernyataan siswa yang dituangkan dalam tabel, sebagai berikut:

²⁵ Hasil Observasi terhadap sarana pendidikan agama di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, pada tanggal 23 – 24 April 2015.

Tabel 05:
Pernyataan Peserta Didik
Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama

Apakah Pembelajaran PA di Sekolah ini dapat meningkatkan Pengetahuan tentang Ajaran agamanya	Islam	
	f	%
Ya	26	87
Kurang	4	13
Tidak	0	0
Apakah Pembelajaran PA di Sekolah ini dapat meningkatkan Sikap terhadap Ajaran agamanya	f	%
Ya	21	70
Kurang	9	30
Tidak	0	0
Apakah Pembelajaran PA di Sekolah ini dapat meningkatkan Pengamalan Ajaran agamanya	f	%
Ya	16	53
Kurang	10	33
Tidak	4	14

Lanjutan....

Kristen		Hindu		Buddha	
F	%	F	%	f	%
15	75	28	93	4	67
5	25	2	7	2	34
0	0	0	0	0	0
f	%	f	%	f	%
11	55	24	80	2	33
7	35	6	20	3	50
2	10	0	0	1	17
f	%	f	%	f	%
9	45	21	70	2	33
6	30	6	20	2	33
5	25	3	10	2	33

Sejalan dengan data pada tabel 05 di atas, menurut Krathwolh dan Bloom kemampuan manusia dibagi ke dalam tiga bidang, yaitu: kognitif, affektif dan psychomotor. Bidang kognitif menitikberatkan kepada pengetahuan dan kemampuan mengingat

atau memahami dan kemampuan intelektual. Bidang affektif berkaitan dengan minat, sikap dan nilai. Bidang psychomotor berkaitan dengan kemampuan memanipulasi gerakan.²⁶ Ini berarti, bahwa pembelajaran pendidikan agama, harus mencakup tiga bidang tersebut.

Dengan dapat disimpulkan, bahwa keberhasilan GPA dalam pembelajaran pendidikan agama di SMA Saraswati 1 Denpasar baru mampu meningkatkan “pengetahuan” atau meningkatkan daya ingat siswa terhadap nilai-nilai pendidikan agama. Sedangkan pembelajaran pendidikan agama yang dapat meningkatkan “sikap” peserta didik hanya pendidikan agama Islam dan pendidikan agama Hindu. Tapi, ketika pembelajaran pendidikan agama akan menjangkau “pengamalan” (psychomotor) peserta didik, maka hanya pendidikan agama Hindu yang sebagian besar mampu mencapainya. Ini berarti, bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Hindu sebagian besar telah memiliki kemampuan untuk meningkatkan “pengetahuan, sikap dan pengamalan”, sedangkan pembelajaran pendidikan Islam, sebagian besar hanya memiliki kemampuan untuk meningkatkan “pengetahuan dan sikap” siswa.

Berbagai pernyataan siswa tentang pembelajaran pendidikan agama di SMA Saraswati 1 Denpasar sebagaimana tertuang dalam tabel 05 di atas. Namun, patut dipertanyakan kepada siswa, sejauh mana tingkat kepuasan terhadap proses pembelajaran pendidikan agama tersebut. Hal ini dapat diketahui melalui pernyataan siswa pada tabel berikut ini.

²⁶ David R. Krathwohl and Benjamin S. Bloom. 1973. *Taxonomy of Educational Obyektives, The Classification of Educational Goals, Handbook II Affective Domain*. London: Longman Group. h. 6 - 7.

Tabel 06:
Tingkat Kepuasan Peserta Didik
Terhadap Proses (Layanan) Pembelajaran
Pendidikan Agama

Bagaimana menurut anda Proses Pembelajaran Pendidikan Agama	Islam	
	f	%
Sangat memuaskan	2	7
Memuaskan	25	83
Kurang memuaskan	3	10
Sangat tidak memuaskan	0	0

Lanjutan....

Kristen		Hindu		Buddha	
F	%	F	%	f	%
1	5	24	80	1	17
17	85	4	13	4	66
2	10	2	7	1	17
0	0	0	0	0	0

Data pada tabel 06 di atas, menggambarkan bahwa proses (layanan) pembelajaran pendidikan agama Hindu sebagian besar peserta didik menyatakan "sangat memuaskan". Jika memperhatikan kerangka konseptual di atas, berarti layanan pendidikan agama Hindu di sekolah ini telah mencapai "kualitas ideal". Sedangkan layanan pendidikan agama: Islam, Kristen dan Buddha sebagian besar peserta didik menyatakan "memuaskan". Ini berarti, layanan pendidikan agama bagi peserta didik tersebut "belum ideal". Namun demikian, baik layanan pembelajaran pendidikan agama Hindu, Islam, Kristen maupun Buddha masing-masing terdapat sebagian kecil peserta didik menyatakan "kurang memuaskan", artinya layanan pendidikan agama "belum memenuhi harapan".

Kondisi demikian, menuntut GPA (Islam, Kristen, dan Buddha) untuk lebih menyempurnakan layanan pembelajaran pendidikan agama, baik melalui kegiatan

intra, ekstra maupun co-kurikuler yang didukung oleh sarana/fasilitas pendidikan agama yang lebih lengkap dan layak.

Kurikulum Pendidikan Agama

Kurikulum memegang peranan penting dan strategis dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi, proses dan hasil pendidikan yang pada gilirannya dapat menentukan kualifikasi output program pendidikan agama. Karena itu, berbagai pihak berkepentingan dengan kurikulum, baik pemerintah, pengurus yayasan, guru-guru, organisasi keagamaan dan pihak-pihak lainnya telah menaruh perhatian yang serius terhadap pengembangan kurikulum di sekolah.

Berbagai pihak di atas, memiliki harapan yang tinggi akan melahirkan anak-anak yang lebih cerdas, terampil dan berbudi luhur. Ini berarti, kurikulum mempunyai andil yang besar dalam melahirkan harapan-harapan tersebut. Menurut Johnson kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi serta proses pendidikan.²⁷

Mengingat pentingnya kurikulum dalam mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan untuk menggapai tujuan pendidikan, maka kurikulum disusun harus berlandaskan filosofis, psikologis dan sosial budaya. Dalam hal ini, GPA di sekolah ini mengungkapkan, selama ini kurikulum pendidikan agama yang digunakan ternyata semua GPA (Hindu, Islam, Kristen dan Buddha) menyatakan kurikulum Kementerian Agama yang diperkuat dengan "budaya lokal". Sebab kurikulum tersebut, selain dari pemerintah juga kompetensi dasar yang dikembangkan

²⁷ Mauritz Johnson. 1997. *Intentionality in Education*. New York: Center for Curriculum Research and Services. h. 130.

cukup mengakomodir pesan-pesan toleransi dan kerukunan umat beragama, sehingga sangat sesuai dengan kondisi geografis dan demografis di daerah ini.²⁸

Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama yang digunakan di SMA Saraswati 1 adalah Kurikulum dari Kementerian Agama yang diperkuat dengan “budaya lokal”, terutama berkaitan dengan “budi pekerti”. Hal ini penting, sehingga muatan kurikulum dari Kementerian Agama saling mendukung, melengkapi dan saling memperkuat nilai-nilai yang telah berakar, tumbuh dan berkembang di daerah ini.

Sarana Pendidikan Agama

Di antara komponen pendidikan yang dapat menunjang mutu proses pembelajaran dan sekaligus meningkatkan mutu pendidikan agama adalah tersedianya secara lengkap sarana pendidikan agama yang layak dan sesuai kebutuhan. Dalam hal ini, sarana pendidikan agama sangat luas dan kompleks, tapi dalam pembahasan ini dibatasi pada aspek yang berkaitan tempat ibadah, bagi peserta didik masing-masing agama.

Berdasarkan observasi terhadap sarana pendidikan agama, diketahui bahwa sarana pendidikan agama yang tersedia di sekolah ini bagi peserta didik beragama Islam, Kristen dan Buddha, terutama sarana pendidikan agama berupa tempat ibadah “belum ada” tempat atau ruang khusus yang tersedia untuk beribadah/peraktek ibadah, seperti: shalat bagi peserta didik beragama Islam. Sedangkan bagi peserta didik beragama Hindu, telah disediakan tempat ibadah yang “sangat memadai”, yaitu suatu tempat atau bangunan khusus berbentuk Pure di lingkungan sekolah yang luasnya sekitar

75 m² x 12 m² lengkap dengan fasilitasnya. Akan tetapi, tempat belajar (kegiatan intrakurikuler) pendidikan agama bagi peserta didik beragama Islam dan Kristen telah tersedia satu ruang belajar di sekolah ini. Namun, bagi peserta didik beragama Buddha yang jumlah hanya 6 orang, belajar pendidikan agama Buddha di SMA PGRI sekali seminggu, pada hari Sabtu selama 90 menit.²⁹ Dalam hal ini, menurut Ali kendala pendidikan agama, antara lain; sarana dan prasarana yang terbatas dan fasilitas pendidikan lainnya belum memadai.³⁰

Berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan di SMA Saraswati 1 Denpasar ini cenderung belum melaksanakan ketentuan (amanah) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 45 ayat (1) menyebutkan setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Sejalan dengan amanah undang-undang ini, Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 4 ayat (5) setiap satuan pendidikan menyediakan tempat dan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah berdasarkan ketentuan agama yang dianut oleh peserta didik.

Meskipun demikian, menurut I Made Budiadnyana, H. Rustam dan A. A. Gde Wiratama dalam wawancara

²⁸ Wawancara dengan GPA (Hindu, Islam, Kristen dan Buddha) SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar pada tanggal 25 April 2015.

²⁹ Hasil Observasi terhadap sarana pendidikan agama di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, pada tanggal 23 - 24 April 2015.

³⁰ Mohammad Ali. 2009. *Mereka Bicara Pendidikan Islam*, sebuah Bunga Rampai. Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. xxxiv.

mengungkapkan,³¹ SMA Seraswati 1 Denpasar ini selalu memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianut. Dalam hal ini, pernah dilaksanakan shalat Jum'at di sekolah ini yang ditempatkan di aula, tapi hanya berjalan sekitar setahun, karena tidak ada yang mengurusinya, sebab Pa ustadz H. Rustam, jadwal khatibnya di masyarakat sangat padat. Tapi, kalau buka bersama pada bulan suci Ramadhan masih tetap berjalan. Tapi, praktek ibadah dilaksanakan di tempat lain, misalnya; peserta didik beragama Islam praktek ibadah di Masjid At-Taqwa Polda Bali yang jaraknya sekitar 200 meter dari sekolah ini. Ini dilakukan, sebab ruang yang tersedia sangat terbatas (23 ruang teori/kelas), ruang lainnya digunakan untuk laboratorium, perpustakaan dan berbagai kegiatan yang mendukung kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran untuk semua peserta didik di sekolah ini. Selain itu, waktu belajar pada hari Jum'at mulai jam 07.00 – 11.30, dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik beragama Islam untuk melaksanakan shalat Jum'at di tempatnya masing-masing.

Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan merupakan proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan. Juga sebagai upaya untuk memperoleh informasi yang akurat berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan.³² Karena itu,

³¹ Hasil Wawancara dengan I Made Budiadnyana Kepala SMA (SLUA) Sraswati 1 Denpasar, H. Rustam Guru Pendidikan Agama Islam dan A. A. Gede Wiratama Kepala Bidang Tenaga Kependidikan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Denpasar, pada tanggal 23 April 2015.

³² Anas Sudjiono. 1999. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 2.

menurut Sudjana evaluasi bertujuan: (1) mengetahui kemajuan atau prestasi belajar peserta didik, dan (2) mengetahui tingkat efisiensi metode penyajian pengajaran.³³ Di sinilah letak pentingnya GPA melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran untuk mengetahui, apakah peserta didik menguasai materi pembelajaran atau belum. Jika peserta didik secara keseluruhan mampu mencapai nilai “baik”, bahkan mencapai nilai “sangat baik”, berarti peserta didik “sangat menguasai” materi pembelajaran itu dan siap untuk menerima pelajaran baru. Sebaliknya, jika hasil evaluasi tersebut masih sebagian besar peserta didik belum “menguasai”, berarti GPA perlu mengulangi materi pelajaran tersebut.

Sehubungan dengan uraian di atas, GPA mengungkapkan, pada dasarnya evaluasi hasil belajar pendidikan agama yang selama ini dilakukan, terdiri dari komponen: evaluasi program, proses dan hasil pembelajaran. Karena itu, hasil evaluasi pendidikan agama di sekolah ini sangat penting dan manfaatnya besar baik untuk GPA maupun peserta didik. Untuk GPA, hasil evaluasi akan memberikan kepastian dan keyakinan kepada diri sendiri, sudah sejauh mana upaya yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran membawa hasil bagi peserta didik, sehingga secara psikologi hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan pedoman atau pegangan yang jelas untuk menentukan langkah-langkah mengenai apa dan bagaimana yang dianggap penting dilakukan oleh GPA pada proses pembelajaran selanjutnya. Sedangkan, manfaat evaluasi bagi peserta didik, antara lain, membangkitkan motivasi dan gairah belajar untuk mempertahankan atau lebih meningkatkan prestasinya. Namun, tidak dipungkiri bahwa terdapat beberapa

³³ Nana Sudjana. 1999. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 57.

peserta didik “kurang peduli” terhadap hasil evaluasi tersebut.³⁴

Hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran pendidikan agama yang dilakukan GPA mencakup tiga komponen, yaitu: evaluasi program, proses dan hasil pembelajaran. Dari hasil evaluasi pembelajaran tersebut sangat bermanfaat untuk memperoleh data dan informasi yang akurat mengenai kondisi obyektif hasil pembelajaran pendidikan agama, sehingga bertolak dari data dan informasi tersebut, GPA mengetahui di mana letak kelemahan dan kelebihan metode, pendekatan, teknik dan strategi pembelajaran yang telah digunakan dan selanjutnya GPA akan melakukan perbaikan, penyempurnaan dan penyesuaian yang efektif.

Begitupun dalam wawancara dengan GPA menjelaskan, evaluasi pendidikan agama sejak dari dulu sampai sekarang dilakukan oleh masing-masing GPA yang bersangkutan, mulai dari: penyusunan kisi-kisi, penyusunan tes hasil belajar, pemeriksaan, pemberian skor, pengolahan hasil tes, sampai pada penentuan nilai akhir untuk nilai raport semuanya dilakukan oleh GPA masing-masing.

Selanjutnya GPA tersebut mengungkapkan, dalam menyusun kisi-kisi dan tes hasil belajar selalu berpegang kepada prinsip dasar evaluasi pembelajaran. Hal ini harus menjadi perhatian dari setiap GPA, yaitu: mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari aspek pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran, aspek afektif maupun pengamalan (psikomotor). Menurut GPA ini, tiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling mendukung,

melengkapi dan menyempurnakan.³⁵ Hal ini sesuai dengan pendapat Krathwohl & Bloom, yaitu pengelompokan tujuan pendidikan itu harus mengacu kepada tiga ranah: Ranah pengetahuan (*cognitive domain*), ranah sikap (*affective domain*) dan ranah pengamalan, tindakan, perbuatan (*psychomotor domain*).³⁶

Berkaitan dengan itu, ketiga ranah tersebut harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi pembelajaran, terutama evaluasi pendidikan agama, sebab pendidikan agama tidak hanya terbatas pada pengetahuan dan pemahaman, atau hanya pada sikap saja. Tapi, harus mencakup evaluasi yang dapat menjangkau pengamalan, perbuatan dan tindakan. Artinya, pendidikan agama harus dipahami secara komprehensif, kemudian dihayati secara mendalam dan diamalkan secara konkrit dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan sejumlah kesimpulan, yaitu : *pertama*, SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar sejak berdiri 1952 telah memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mengajarkan pendidikan agama sesuai agama yang dianut peserta didiknya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Juga telah menyediakan kesempatan kepada peserta didiknya untuk melaksanakan ibadah sesuai agamanya. Tapi, sekolah ini belum menyediakan tempat (ruang khusus) kepada peserta didiknya untuk melaksanakan ibadah

³⁴ Wawancara dengan GPA (Hindu, Islam, Kristen dan Buddha) SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar pada tanggal 24 April 2015

³⁵ Wawancara dengan GPA (Hindu, Islam, Kristen dan Buddha) SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar pada tanggal 23 April 2015 yang diperkuat dengan dokumen/arsip evaluasi pembelajaran pendidikan agama, tahun pelajaran 2014/2015.

³⁶ David R. Krathwohl and Benjamin S. Bloom. *Loc. Cit.*

berdasarkan ketentuan agama yang dianut oleh peserta didik. Hal ini disebabkan, karena keterbatasan lahan dan ruang yang dimiliki sekolah ini.

Kedua, seluruh GPA telah memiliki kualifikasi akademik dengan latar belakang pendidikan guru agama (*link and match*) dan didukung pengalaman mengajar pendidikan agama yang memadai. Tapi, GPA di sekolah ini sebagian besar guru honorer. Karena itu, pengurus yayasan dan kepala sekolah sangat mengharapkan agar GPA di sekolah ini sebagian besar berstatus pegawai negeri sipil.

Ketiga, SMA Saraswati yang berafiliasi ke agama Hindu, memiliki peserta didik sebagian besar beragama Hindu. Hal ini menunjukkan, umumnya masyarakat Hindu di Denpasar memiliki “emosi dan ideologi agama” yang kuat. Karena itu, SMA Saraswati memiliki perspektif yang “cemerlang”, sebab tidak mungkin kehabisan peserta didik (*raw input*), karena didukung oleh masyarakat Hindu yang mayoritas di Denpasar khususnya dan umumnya Provinsi Bali. Hal ini, “sangat positif” untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal dan tradisi masyarakat Bali yang religius.

Keempat, Proses pembelajaran pendidikan agama di sekolah ini melalui kegiatan Intra, Ekstra dan Co-kurikuler yang mengacu kepada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Tapi, tingkat frekuensi dan kualitas kegiatan tersebut cukup bervariasi. Hal ini sangat tergantung kepada tingkat kreatifitas masing-masing GPA dan sarana pendidikan agama yang tersedia. Karena itu, layanan pendidikan agama Islam, Kristen dan Buddha di sekolah ini, belum mencapai “kualitas ideal”.

Kelima, seluruh GPA menggunakan Kurikulum Kementerian Agama. Sebab selain dari pemerintah, juga kompetensi dasar yang dikembangkan mengakomodir pesan-pesan toleransi dan kerukunan umat

beragama, sehingga sangat sesuai kondisi geografis dan demografis daerah ini.

Keenam, sarana pendidikan agama bagi peserta didik beragama Islam, Kristen dan Buddha, khususnya tempat (ruangan khusus) beribadah bagi peserta didik sesuai agama yang dianutnya “belum ada”. Pada hal Undang-Undang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah telah mengamanatkan untuk menyediakan sarana pendidikan agama tersebut.

Ketujuh, seluruh GPA telah melakukan evaluasi yang meliputi komponen: evaluasi program, proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi tersebut mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor dan cenderung telah sesuai langkah-langkah evaluasi, yaitu mulai dari penyusunan kisi-kisi sampai kepada penentuan nilai akhir untuk raport.

Rekomendasi

Penelitian ini menghasilkan rekomendasi sebagai berikut: *pertama*, Mengingat GPA di sekolah ini sebagian besar berstatus honorer, maka sebaiknya Menteri Agama menetapkan kebijakan yang konkrit untuk segera mengatasi masalah ini dengan mengangkat GPA sesuai kebutuhan SMA Saraswati 1 Denpasar sebagaimana diamanatkan dalam Penjelasan atas Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 12 ayat (1) huruf a yang diatur dalam Pasal 41 ayat (3).

Kedua, Sebaiknya Pengurus Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Pusat Denpasar, Kepala sekolah dan Pengurus Komite segera menetapkan kebijakan untuk menyediakan sarana pendidikan agama bagi peserta didik beragama Islam, Kristen dan Buddha, khususnya tempat (ruang khusus) beribadah sebagaimana diamanatkan oleh Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 4 ayat (5) dan ayat (6).

Ketiga, Mengingat ketersediaan sarana pendidikan agama Islam, Kristen dan Buddha di sekolah ini “sangat terbatas”. Untuk itu, sangat diharapkan GPA tersebut memiliki daya inovatif dan kreatifitas yang tinggi, agar layanan pendidikan agama ini dapat mencapai “kualitas ideal”.

Keempat, Sebaiknya Ditjen Pendidikan Islam, Ditjen Bimas Kristen, Ditjen Bimas Katolik, Ditjen Bimas Hindu dan Ditjen Bimas Buddha Kementerian Agama mempertimbangkan untuk menyusun Kurikulum Pendidikan Agama yang mendukung kepentingan nasional dan lokal/daerah yang seimbang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kota Denpasar, Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali, Pengurus Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Pusat Denpasar, Kepala SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar beserta jajarannya, khususnya guru-guru Pendidikan Agama yang telah memberikan data/informasi akurat yang sangat berharga dalam penulisan laporan ini. Juga, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Harapan kami, semoga SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar lebih mampu berkompetisi dan berkontribusi untuk mengemban tanggung jawab mengawal pendidikan, khususnya Pendidikan Agama yang tantangannya semakin berat dan kompleks pada masa kini dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (1998): *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi) Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi (2008): *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burgess, R. G. (1984): *In the Field: An Introduction to Field Research*. London: George Allen & Unwin.
- Bungin, Burhan (2007): *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bloom, Benjamin S and David R. Krathwohl (1973): *Taxonomy of Educational Obyektives, The Classification of Educational Goals, Handbook II Affective Domain*. London: Longman Group.
- Fiegenbaum, A. V. (1996): *Total Quality Control*. New York: McGraw-Hill Book.
- Hamidi (2004): *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Johnson, Mauritz (1997): *Intentionality in Education*. New York: Center for Curricullum Research and Services.
- Lofland, John & Lyn H Lofland (1984): *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, Cal.: Wads worth Publishing Company.
- Moleong, Lexy J. (2004): *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng (2000): *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nata, Abuddin (2009): *Mereka Berbicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai (Urgensi Pendidikan Agama di Era Globalisasi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Nurudin (2013): *Penelitian tentang Implementasi Kebijakan Pendidikan Agama di Sekolah-Sekolah Katolik (Studi Kasus di Kota Blitar Provinsi Jawa Timur)* Dalam Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 11, Nomor 2, Mei – Agustus 2013. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Profil SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015.
- Sallis, Edward (2006): *Total Quality Management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*. Alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sudjana, Nana (1999): *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjiono, Anas (1999): *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin (1988): *Basics of Qualitative Research*. Chicago: University of Cichago Press.
- Tjiptono, F dan Diana, A (2003): *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi Offset.